BAB III

MEMBELANJAKAN HARTA DI JALAN ALLAH PERSPEKTIF IBNU KATSIR DAN AHMAD MUSTHAFA AL MARAGHI TELAAH SURAT AL-BAQARAH AYAT 195

A. Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Ismail bin 'Amr al-Quraisyi bin Katsir al-Basri ad-Imasyqi 'Imadudin Abu Fida al-Hafidz al-Muhaddis asy-Syafi'i.[1] Beliau dilahirkan di kota Bashrah pada tahun 700 H / 1300 M. atau lebih sedikit. Ada yang mejelaskan bahwa di penghujung usianya Ibnu Katsir mengalami kebutaan dan ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 774 H / 1373 M. beliau di kebumikan di kuburan as-Suffiyyah di dekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah).

2. Rihlah Akademik

Dalam usia 7 tahun ayahnya meninggal, kemudian beliau mengikuti kakaknya pergi ke Damaskus. Di sanalah ia mulai belajar. Gurunya yang paling utama adalah *Burhan al-Din al-Farizi* seorang pemuka madzhab Syaf'i. Disamping itu juga beliau belajar kepada ulama sesamanya. Diantaranya Baha' al-Din al-Qasimy bin Asakir (w.727 H), Ishaq bin Yahya

[1]Manna` Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`An*, ter. Drs. Mudzakir AS., cet. VI (Jakarta: pustaka Litera Antarnusa, 2001), 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Amidy (w. 728 H), Taqy al-Din Ahmad Ibnu Taimiyah (w. 728 H) dari beberapa gurunya ini Ibnu Katsir sangat terpengaruh oleh Ibnu Taimiyah yang menganut madzhab Hanbali dengan pemikiran Radikalisnya.[2]

3. Sosio Kultural

Damaskus atau dalam bahasa Arab disebut (*Dimasyq*/(دمشق adalah kota peradaban umat Islam yang menyimpan sejarah kegemilangan. Letaknya berada di sebelah barat daya Suriah. Damaskus termasuk kota tua yang tercatat dalam sejarah dengan kekuasaan yang silih berganti, yaitu antara bangsa Mongol, Romawi, dan Arab. Kota ini bagai magnet yang menarik pesona siapa saja ingin yang bermukim di dalamnya. Ada yang mengatakan, sebutan Damaskus berasal dari seorang bernama Dimasyq bin Kan'an. Sejarawan mencatat bahwa kota yang kaya akan peninggalan sejarah ini dibangun pada 3000 tahun sebelum Masehi.[3] Ulama Tafsir seperti Imam Ibnu Katsir mengartikan "tanah yang tinggi" yang disebutkan oleh Al-Qur`an sebagai kota Damaskus.Untuk menggambarkan secara detail kota peradaban Islam itu, Ibnu Asakir bahkan menulis buku berjudul "*Tarikh Dimasyq"* (Sejarah Damaskus), yang menggambarkan tentang kota ini dan wilayah-wilayah sekitarnya, serta para ulama yang hidup di wilayah tersebut. Buku ini menjadi rujukan bagi para sejarawan dan mereka yang ingin mengetahui seluk beluk tentang Damaskus. Pada masa kejayaannya, buku-buku bagaikan lautan ilmu yang membentang di perpustakaan-perpustakaan megah di kota

---

[2]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Bahrun Abu Bakar LC., juz 1, cet. II (Bandung: Sinar Baru ALgesindo, 2002), vii.
[3]Artaaz Zamword, https://artaazzamwordpresscom.wordpress.com/2015/10/12/damaskus-kota-bersejarah-di-negeri-syam (Rabu, 18 Januari 2017, 19:46)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Sekolah-sekolah diniyah bertebaran di seantero kota. Tak heran jika pada masa lalu, Damaskus menjadi salah satu kiblat ilmu dan peradaban yang banyak melahirkan para ulama, dan menjadi tempat bagi mereka yang ingin bermukim dan menuntut ilmu. Ketika umat Islam di Andalusia mengalami pengusiran besar-besaran, pembunuhan dan lain sebagainya pada abad ke-12 Masehi oleh kaum Nasrani, mereka berbondong-bondong datang ke Damaskus. Begitupun pada masa ketika kaum Muslimin di Irak mengalami penindasan yang dilakukan oleh pasukan Tartar dari bangsa Mongol, mereka datang berlindung ke kota Damaskus. Bahkan pada abad ke-16, Damaskus tak hanya menjadi tempat berlindung bagi umat Islam dari Andalusia, bahkan juga menjadi tempat mencari suaka orang-orang Yahudi yang berdiaspora dari Andalusia.

Popularitas Ibnu Katsir dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang zindik yang didakwah menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian itu diprakarsai oleh Gubernur Suriah Altunbuga an-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M. Pada bulan Muharram beliau diangkat sebagai khatib masjid kota Mizza yang didirikan oleh Amir Baha' al-Din al-Marjani. Pada bulan Zulkaidah tahun 748 H / Febuari 1348 M, ia mengajarkan hadis menggantikan gurunya al-Zahabi yang meninggal.[4]

Ibnu Katsir dikabarkan pernah menjabat sebagai pemimpin Dar al-Hadist al-Asyrafiyyah setelah Taqy al-Din al-Subki meninggal pada tahun 756 H. pada tahun 752 H/1351 M, setelah menggagalkan pemberontakan

[4]Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter.., viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amir Bibughah Urus, beliau diterima oleh khalifah al-Mu'tadid untuk mengajar di Madrasah Dammaghiyah di Damaskus. Ia juga ikut dalam satu dewan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang Syi'ah yang dituduh menghina khalifah Mu'awiyah dan Yazid.[5]

Pada tahun 767 H/1365 M Ibnu Katsir membela mati-matian Qadhi Qudhah Taj al-Din yang dituduh melakukan beberapa penyelewengan. Sehingga Gubernur Mankali Bughah membentuk sebuah komisi yudisial penyelidik. Sehingga Ibnu Katsir dianugrahi Imam dan Guru Besar Tafsi di Masjid Negara pada bulan Syawal 768 H/1366 M.[6]

Ibnu Katsir dikenal sebagai ulama fiqih serta mufassir ahli hadis yang di akui kepopuleranya dalam dinia Islam. Banyak karyanya hingga kini mendapat perhatian dari kalangan umat Muslim dunia dalam mencari rujukan hadis sahih.[7] Disamping itu pula, Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiyah yang cukup luas.[8]

4. Karya Ilmiah

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadith, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu Tafsīr al-Quṟan al-'Aẓīm menjadikitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibn Katsir:

a. Al-Bidāyah wa al-Nihāyah Fī al-Tarikh, dalam bidang sejarah.

---

[5]*Ibid*
[6]*Ibid*
[7]*Ibid*
[8]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Kawakibu al-Durari, dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidāyah wa al-Nihāyah.

c. Tafsir al-Quran; al-Ijtihad fi Talbi al-Jihad.

d. Jamī' al-Masanid; al-Sunnah al-Hadi li Aqwani Sunan;

e. Al-Wadihu al-Nafis fi Manaqibi al-Imam Muhammad Ibnu Idris.[9]

f. Tafsīr al-Quṟan al-'Aẓīm

g. Al-Madkhal Ilā Kitab al-Sunnah

h. Ringkasan Ulūm al-Hadith lī Ibn al-Ṣalah

i. Al-Ta'mil fī Ma'rifat al-Thīqat wa al-Dlu'afā wa al-Majāhil.[10]

j. *Al-Kutub As-Sittah* (kitab-kitab hadist yang enam), suatu karya hadis.

k. *Al-Mukhtar* (Ringkasan), yang merupakan ringkasan dari *muqqadimah* Ibnu Salah (w. 642 H/1246 M); dan dikatakan bahwa ia juga menulis buku yang berisi tafsiran terhadap hadis-hadis dari *Sahih al-Bukhari* dan karya hadis yang lainnya.

l. *At-Takmilah fi Marifat as-Sigat* (Pelengkap Dalam Mengetahui Rawi-Rawi yang Siqat/dipercaya, Lemah dan Kurang Dikenal), yang berisa riwayat rawi-rawi hadist sebanyak lima jilid.

m. *Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadist* (Buku tentang ilmu hadist) yang lebih dikenal dengan nama *al-Bai'ts al-Hadist.*[11]

---

[9]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, ter. Drs. Mudzakir AS., cet. VI (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), 527-528.
[10]Manna' Khali>l al-Qatt}an, *Ulu>m al-Qur'an*, ter. Mudzakkir, Cet. 13 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527
[11]Dewan Ensikopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. II (Jakarta: PT. Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 2003), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Latar Belakang Tafsir Ibnu Katsir*

Ibnu Katsir mempunyai rasa tanggung jawab yang besar sebagai seorang ulama' karena para ulama harus menggali dan mengungkap arti firman Allah dan mempelajari hikmat yang terkandung di dalamnya, kemudian mengajarkan dan menyebarkannya.

Sebagai landasannya Ibnu Katsir menggunakan Q.S Ali Imron yang menyatakan bahwa Allah telah mencela ahli kitab semata-mata mengejar kekayaan dan keuntungan dunia. Karena itulah umat Islam menjauhkan diri dari apa yang telah dicela oleh Allah, dan benar-benar menurut apa yang diperintahkan oleh Allah, yaitu mempelajari kitab Allah yang telah diturunkan, kemudian mengajarkannya, serta menghayati sedalam-dalamnya.[12]

6. *Tafsir Ibnu Katsir*

Tafsir al-Quran al-Azhim karya Ibnu Katsir ini, atau yang terkenal dengannama Tafsir Ibnu Katsir, merupakan kitab tafsir terkenal yang menggunakan metode al-Ma'tsur,[13] yaitu tafsir al-Quran dengan al-Quran, penafsiran al-Quran dengan as-Sunnah atau penafsiran al-Quran menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.[14] Dalam karya tulisnya ini, Ibnu Katsir menitik beratkan kepada riwayat yang bersumber dari tafsir ulama salaf. Untuk itu beliau menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan hadis-hadis dan atsar-atsar yang disandarkan kepada para pelakunya, disertai

---

[12]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Jilid 1 (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988), xvi
[13]Ibnu Katsir, juz I, ix.
[14]M. Aly Ash Shabuny, *Pengantar Studi Al-qur`an (At-Tibyan)*, ter. Moch Chudlori Umar, Moh. Matsna, cet. IV (Bandung: Al-Ma`arif, 1996), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian yang diperlukan menyangkut predikat daif dan sahih perawinya. Pada garis besarnya Tafsir Ibnu Katsir ini merupakan kitap tafsir bil al-Ma'tsur yang terbaik.[15] Metode yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat mempunyai ciri khas tersendiri. Pada mulanya beliau mengetengahkan ayat-ayat yang relevan untuk dibandingkan. Kemudian menafsirkannya dengan ungkapan yang jelas dan ringkas. Setelah selesai dari tafsir ayat dengan ayat beliau mengemukakan hadis–hadis yang berpredikat marfu' yang ada hubungnya dengan makna ayat, lalu mengkompromikan dengan berbagai pendapat para sahabat tabi'in dan ulama salaf.[16]

Beberapa keistimewaan dari tafsir Ibnu Katsir ini merupakan karya yang paling bagus setelah tafsir al-Thabary.[17] Bahkan dari segi penelitian sanad, tafsir Ibnu Katsir ini mengalahkan tafsir al-Thabary. Disamping itu juga beliau memperingatkan akan adanya kisah-kisah isra'iliyat yang munkar di dalam tafsirnya tersebut. Beliaupun memperingatkan kepada pembacanya agar bersikap waspada terhadap kisah seperti itu secara global.

7. Metode dan Corak Tafsir Ibnu Katsir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Katsir adalah bahwa Ibn Katsir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur`an, dibanding mufasir lain seperti Sayyid Rasyid Ridla (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelasaikan tafsirnya.

---

[15]*Ibid..*, xiii
[16]*Ibid..*, ix-ix
[17]Hasan Mu`arif Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, jilid II (Jakarta: Icthtiar Baru Van Hoeve, 1996), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada muqaddimah, Ibn Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibn Katsir dalam muqadimahnya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan *Tafsīr al-Ma'thūr* dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Katsir dalm tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surah demi surah, dimulaidari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nās. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibn Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya Munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur`an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar al-Qur`an (Tafsīr al-Qur`an bi al-Qur`an).

Dalam menafsirkan ayat al-Quran, maka metode penafsiran Ibn tafsir dapat dikategorikan kepada metode *Tahlily,* yaitu suatu metodetafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur`an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas *Sabāb al-Nuzūl*, disertai dengan sunnah rasul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saw, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufasir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat al-Qur`an.

Dalam *Tafsīr al-Quṟan al-Aẓīm*, Imam Ibn Katsir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafad, sedangkan pada lafad yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *Huda li al-Muttaqin* dalam surah al-Baqarah ayat 2.

Menurut Ibn Katsir, "*Huda*" adalah sifat diri dari al-Qur`an itu sendiri yang dikhususkan bagi "*Muttaqin*" dan "*Mu'min*" yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surah al-Fus}ilat ayat 44, al-Isrā' ayat 82 dan Yunus ayat 57.[18]

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibn Katsir yaitu (1) corak *Fiqih*, (2) corak *Ra'yi*, (3) corak *Qira'at.*[19]

[18]Ibn Kathir, Tafsi>r al-Qur'an al-Azhi}>m, Jilid 1, 39
[19]Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* ter. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ahmad Musthafa al-Maraghi

1. Biografi al-Maraghi

Nama lengkap Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi, ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kairo.[20] Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbatkan pada kota kelahirannya.[21] Al-Maraghi dibesarkan bersama delapan saudaranya dibawah naungan rumah tangga yang sarat pendidikan agama. Dikeluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar disebuah madrasah di desanya, ia sangat rajin membaca al-Qur`an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafalnya, karena itulah sebelum menginjak usia 13 tahun ia telah hafal al-Qur`an. Ia wafat pada tahun 1371 H/ 1952 M di usia 69 tahun.

2. Rihlah Akademik

Pada tahun 1314 H/1897 M, al-Maraghi menempuh kuliah Universitas al-Azhar dan Universitas Darul 'Ulum di Kairo, karena kecerdasannya yang luar biasa, ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.[22] Di dua Universitas itu, ia menyerap ilmu dari bebrapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi,

---

[20]Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, vol. 1 (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15

[21]Muhammad Ali al-Iyazy, *Al-Mufassiru>na Haya>tuhum wa Manha>juhum Fi> al-Tafsi>r*, (Teheran: Waziqaf al-Irsyad al-Islamiyah, 1414), 357

[22]Mani' Abd Halim Mahmud,*Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, ter. (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Rasyid Ridha dan lain-lain.[23] Mereka meiliki andil yang sangat besar dalam membantu intelektualitas al-Maraghi. Kegigihan menuntut ilmu telah membuahkan hasil, al-Maraghi sangat cakap pada semua bidang ilmu agama.

Setelah menguasai dan mendalami cabang-cabang ilmu keIslaman, ia mulai dipercaya oleh pemerintahannya untuk memegang jabatan yang penting dalam pemerintahan.[24]

3. Sosio Kultural

Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan mufassir yang berkelahiran di Mesir. Mesir atau Republik Arab Mesir adalah negara sosial demokrasi berbentuk republik, dengan kepala negara seorang presiden. Secara geografis, Mesir merupakan salah satu negara yang berada di wilayah Afrika Utara dengan iklim yang panas. Namun, apabila dilihat dari sudut sejarah dan kebudayaannya, Mesir merupakan bagian dari Asia Barat.[25] Kebudayaan Mesir didominasi oleh kebudayaan Islam yang kental, bahkan dijadikan sebagai penghasil peradaban Islam bagi bangsa Arab.

Seperti halnya negara-negara Arab yang lain, wilayah Mesir banyak dikelilingi oleh gurun pasir yang tandus. Hanya sebagian kecil wilayah Mesir yang cocok untuk pertanian. Salah satu kekayaan yang menjadi unggulan bagi Mesir adalah Sungai Nil, sekaligus sebagai pendukung kebudayaan Mesir sejak masa silam. Sungai Nil merupakan

---

[23]Muhammad Ali al-Iyazy, *Al-Mufassiru>na Haya>tuhum..*, 358.
[24]Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam 1* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 164.
[25]Philip K Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. (Yogyakarta: Iqra' Pustaka, 2001), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber kehidupan dan pendukung mata pencaharian bagi masyarakat Mesir. Sektor pertanian Mesir sangat mengandalkan pengairan dari Sungai Nil.

Lebih dari satu juta kilometer persegi wilayah Mesir adalah gurun. Hanya kurang dari 40.000 kilometer persegi seukuran dengan Negara Swiss adalah kemungkinan tempat tinggal manusia. Sumber kehidupan bagi Mesir tentu saja Sungai Nil, yang memiliki panjang 1.600 kilometer terbentang dari Sudan ke Mediterania yang menjadi oasis terbesar di dunia. Hampir tidak ada hujan kecuali sepanjang pantai, dan dua-musim yang menjadi iklim negara, musim dingin yang relatif dingin dan musim panas yang sangat panas, ditandai ketika malam hari suhu udara bervariasi.[26]

Keberadaan Mesir memiliki arti penting bagi dunia internasional, karena kebudayaan Mesir menjadi tolok ukur perkembangan kebudayaan di dunia. Keberuntungan itu semua tidak terlepas dari wilayah Mesir yang merupakan gerbang penghubung tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Hal ini membuat Mesir memiliki letak yang strategis, dan bangsa asing dengan mudah dapat masuk sekaligus menanamkan pengaruhnya kepada Mesir baik dalam bidang politik maupun ekonomi.

---

[26]Terjemahan bebas dari "Most of Egypt's approximately one million square kilometers is desert. Only in an area of less than 40,000 square kilometers about the size of Switzerland is human habitation normally possible. The source of Egyptian live is, of course, the River Nile, which in its 1,600 kilometers journey from the Sudan to the Mediterranean creates the world's largest oasis. There is almost no rainfall except along the coast, and the country's two-season climate, a relatively cool winter and an extremely hot summer, is marked by dramatic day to night variations in temperature…". Lihat Lilian Crag Harris, *Egypt: Internal Challenges and Regional Stability*. New York: Royal Institute of International Affairs, 1988, hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir bukan merupakan negara yang kaya, apabila dilihat dari sektor ekonominya. Perekonomian Mesir tergantung pada sektor pertanian, ekspor minyak bumi, dan pariwisata. Selain itu, lebih dari 3.000.000 jiwa orang Mesir bekerja di luar negeri, terutama di Arab Saudi, Teluk Persia, dan Eropa.[27] Populasi yang tumbuh pesat, keterbatasan lahan pertanian, dan ketergantungan pada Sungai Nil membuat sumber daya ekonomi Mesir melemah.

Bangsa Mesir merupakan bangsa yang patuh dan mudah dipengaruhi.[28] Jadi, tidak mengherankan apabila Inggris dengan mudah menguasai dan melakukan kolonisasi terhadap Mesir. Meskipun demikian, Mesir merupakan salah satu negara di belahan dunia Arab yang memiliki perkembangan cukup dinamis. Mesir merupakan negara Islam modern, pimpinan dunia Arab dalam bidang politik, militer, kebudayaan, dan agama. Mesir menjadi barometer modernisasi yang mengarah pada sekulerisme dan kebarat-baratan. Selain itu, Mesir menjadi contoh baik dalam pengaruh kompleks Islam pada perkembangan sosial-politik.

Mesir modern mengalami pergulatan sosial-politik yang panjang. Semenjak masuk ke dalam wilayah kekuasaan Islam, Mesir mengalami pergantian rezim berkali-kali hingga saat imperialisme Inggris masuk dan mendirikan pemerintahan boneka berupa struktur kerajaan. Mesir dijadikan

[27]Apriadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-Negara Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi, 2002, hlm. 69.
[28]Peter Mansfield, *Nasser's Egypt*. Harmondsworth: Penguin Books, 1969, hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sarana eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan kapitalis Inggris.

Inggris banyak ikut campur dalam masalah Mesir setelah jatuhnya sebagian saham di Terusan Suez ke tangan Inggris. Di bawah Khedive Ismail,[29] terjadi banyak kemerosotan terutama di bidang ekonomi. Pemerintahan Inggris sendiri sudah sangat lama bercokol di Mesir. Sejak Terusan Suez dibuka pada tahun 1869, Inggris mulai menaruh perhatiannya terhadap Mesir.[30] Terusan Suez memiliki potensi perhubungan di dunia internasional, sekaligus dapat menjembatani Benua Asia, Afrika, dan Eropa.

Sejarah Mesir modern secara umum mirip dengan yang terjadi di Turki, khususnya mengenai evolusi struktur dan budaya politik. Evolusi ini bermula dari reformasi pemerintahan. Meskipun dalam perkembangannya, evolusi ini sempat terganggu oleh pendudukan Inggris sekitar tahun 1882-1952.

Sedangkan Pada tahun 1908 sampai dengan tahun 1919, al-Maraghi diangkat menjadi seorang hakim di Sudan. Sewaktu ia menjadi hakim negara tersebut, ia sempatkan dirinya untuk mempelajari dan menadalami bahasa-bahasa asing, anatara lain yang ditemukannya adalah

---

[29]Khedive Ismail adalah Raja Mesir yang memerintah tahun 1863-1897. Pada masa ini terjadi penjualan saham-saham yang ada di Maskapai Terusan Suez. Pembeli dari saham-saham tersebut adalah Inggris. Oleh sebab itu, Inggris mendapat kesempatan untuk melakukan intervensi terhadap masalah-masalah dalam negeri Mesir. Lihat Ata, Mohamed Moustofa, Judul asli tidak dicantumkan, Alih bahasa oleh M. Yehia Eweis, *Egypt Between Two Revolution*. Cairo: Imprimerie Misr S.A.E, 1955, hlm. 18.
[30]Darsiti Soeratman, *Sejarah Afrika.* Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Inggris. Dari bahasa Inggris ia banyak membaca literatur-literatur bahasa Inggris.[31]

Al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah, tak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah al-Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat kota Kairo, kemudian pada tahun 1916-1920 M, ia diangkat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar, di Khartoum Sudan. Setelah itu, al-Maraghi diangkat sebagai dosen bahasa Arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen balaghah dan kebudayaan pada Fakultas bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Dalam rentan waktu yang sama ia juga masih memberikan ilmunya dibeberapa madrasah, antara lain Ma'had Tarbiyah Mu'allimin, ia pun dipercaya menakhodai Usman Basya di Kairo.

4. Karya Ilmiah

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang sangat banyak. Karya al-Maraghi di antaranya adalah:

a. Ulum al-Balagah
b. Hidayah at-Talib
c. Tahzib at-Taudih
d. Tarikh 'Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha
e. Buhus wa Ara'
f. Mursyid at-Tullab

[31]Dewan Redaksi, *ensiklopedi Islam 1*.., 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Al-Mujaz fi ‘Ulum al-Usul

h. Ad-Diyat wa al-Akhlaq

i. Al-Hisbah fi al-Islam

j. Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam

k. Syarh Salasih Hadisan

l. Tafsir Juz Innama

m. Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarang, seperti yang diceritakan dalam muqaddimahnya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat Muslim secara umum.[32]

5. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi

Penulisan dalam tafsir al-Maraghi dilatar belakangi atas keperhatinannya terhadap masyarakat setempat. Ketika kebanyakan orang enggan membaca kitab tafsir yang ada ditangan sendiri. Dengan alasan bahwa kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami. Keadaan tersebut yang kemudian memotifasi al-Maraghi untuk menulis kitab tafsir yang menyajikan dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dipahamli.[33]

Selain itu, al-Maraghi juga merasa bertanggung jawab akan peristiwa dan problem yang terjadi di masyarakat. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi berdasarkan dalil al-Qur`an sebagai alternatif. Sehingga penafsiran al-Maraghi dengan pikirannya yang modern disesuaikan

[32]Dewan Redaksi, *ensiklopedi Islam 1*.., 165
[33]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: Musthafa al-Halabi, 1950), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kondisi masyarakat saat itu. Dalam hal ini al-Maraghi tidak hanya menafsirkan al-Qur`an dengan dalil al-Qur`an saja. Dia juga menggunakan ra'yi sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dan sumber yang diperoleh dari riwayat-riwayat tersebut terpelihara dari periwayat yang lemah.[34]

6. *Tafsir al-Maraghi*

Tafsir al-Qur`an al-Karim yang lebih dikenal dengan nama Tafsir al-Maraghi. Tafsir ini ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M, menurut sebuah sumber ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, ia hanya beristirahat selama 4 jam sehari, dalam 20 jam yang tersisa, ia menggunakan untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terahir kira-kira 03.00 al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan shalat Tahajud dan Hajat, memohon doa dan petunjuk Allah, kemudian ia menulis tafsir, ayat demi ayat, pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja, pulang kerja, ia tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain, aktivitas tulis menulisnya yang sempat terhenti, dilanjutkan kembali, kadang-kadang sampai jauh malam.[35]

Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M, terbitan pertama ini terdiri atas 30 juz, sesuai dengan jumlah juz al-Qur`an, pada penerbitan kedua terdiri dari 10 jilid, dan tafsir ini juga pernah diterbitkan 15 jilid, dan yang beredar di Indonesia adalah edisi tafsir al-Maraghi yang 10 jilid. Al-Maraghi menetap di Hilwan, sebuah kota satelit

[34]*Ibid*
[35]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1952 M).[36]

7. *Metode dan Corak Tafsir al-Maraghi*

Dari sisi metodologi, al-Maraghi bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Maraghi adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan uraian rincian, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu ma'na ijmali dan ma'na tahlili.[37]

Dapaun corak yang digunakan al-Maraghi dalam penafsirannya adalah tafsir adabi ijtima'i karena adabi ijtima'i adalah corak penafsiran yang menekankan penjelasa tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur`an (balagah) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur`an, menampilkan *Sunnatullah* yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum Muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara umum sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur`an.

Setelah berkenalan dengan kedua mufassir yang akan menjadi fokus penelitihan penulis, hal ini akan lebih mempermudah untuk mempelajari hasil tafsir dari kedua mufassir tersebut yang fokus pada surat al-Baqarah ayat 195.

---

[36]*Ibid*
[37]Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, ter..*, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Membelanjakan Harta di Jalan Allah Perspektik Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Surat al-Baqarah Ayat 195

Sebelum mengulas penafsiran dari kedua tokoh yakni Ibnu katsir dan al-Maraghi, berikut ayat dan terjemahannya:

وأَنفِقُوا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) dijalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (QS. Al-Baqarah: 195)[38]

1. Penafsiran Ibnu Katsir

a. Asbab an-Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa surat al-Baqarah ayat 195 turun berkenaan dengan hukum nafkah.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari yang bersuber dari Hudzaifah. Dalam riwayat lain dikemukakan peristiwa sebagai berikut: ketika Islam jaya dan berlimpah pengikutnya, kaum anshar berbisik kepada sesamanya: "harta kita telah habis, dan Allah telah menjayakan Islam. Bagaimana sekiranya kita membangun dan memperbaiki ekonomi kembali?" maka turunlah ayat tersebut sebagai teguran kepada mereka, jika menjerumuskan diri pada "*tahlukah*"[39]

---

[38]M. Shahib Thahar, *Al-Kitabul Akbar (al-Qur'an dan Terjemahannya)*, (Jakarta: Akbarmedia, 2012), 195

[39]Arti *tahlukah* dalam S. 2: 195 ialah: meninggalkan kewajiban *fi sabilillah* dan berusaha menumpuk-numpuk harta. (peny). Qamaruddin Shalih dkk, *Asbabun Nuzul (Latar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 195

Pada tafsir *al-Qu'an al-Adzim* atau yang lebih dikenal dengan tafsir Ibnu Katsir karangan Ibnu Katsir bahwa Sehubungan dengan firman Allah:[40]

وأَنفِقُوا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) dijalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. (al-Baqarah: 195)

Menurut riwayat Imam Bukhari, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah memberi nafkah. Dan Ibnu Abbas pun mengatakan bahwa ayat ini bukan berkenaan dengan masalah perang, melainkan berkenaan dengan masalah membelanjakan harta, yaitu bila kamu genggamkan tanganmu, tidak mau membelanjakan harta di jalan Allah, maka dikatakan, "Janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan".[41]

Sedangkan menurut Hammad ibnu Salamah meriwayatkan, bahwa orang-orang Ansar biasa menyedekahkan dan menginfakkan sebagian dari harta mereka. Pada suatu ketika paceklik menimpa mereka, karena itu mereka tidak lagi membelanjakan hartanya di jalan Allah.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, bahwa ayat ini berkenaan seorang lelaki yang melakukan suatu dosa, lalu ia berkeyakinan bahwa dirinya tidak akan diampuni. Karena itulah dia menjerumuskan dirinya ke dalam

---

Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an), (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), 62

[40]Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, ter. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 249

[41]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebinasaan. Dengan kata lain, karena dia merasa tidak akan diampuni, maka ia memperbanyak berbuat dosa, dan akhirnya dia binasa. Karena itulah Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang pernah mengatakan bahwa kebinasaan adalah azab Allah.[42]

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ

Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan. (Al-Baqarah: 195)

Al-Hasan Al-Basri mengatakan sehubungan dengan takwil ayat ini adalah sifat kikir.[43] Sedangkan Sammak ibnu Harb menakwilkannya ialah ada seorang lelaki melakukan suatu dosa, lalu ia mengatakan bahwa dirinya tidak akan diampuni.

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir mengatakan, bahwa ia pernah mengatakan sehubungan dengan takwil ayat ini, ada suatu kaum yang sedang berjuang di jalan Allah, dan seseorang dari mereka membawa bekal yang paling banyak di antara teman-temannya. Lalu ia menginfakkan perbekalannya itu kepada orang yang kekurangan, hingga tiada sesuatu pun yang tersisa dari bekalnya untuk menyantuni teman-temannya yang memerlukan pertolongan.[44]

Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Ibnu Wahb, demikianlah kisahnya bermula, dengan sejumlah kaum laki-laki yang berangkat mengemban misi yang ditugaskan oleh Rasulluah saw. kepundak mereka

[42]*Ibid..*, 255
[43]*Ibid..*, 254
[44]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa bekal. Ketiadaan bekal mereka adakalanya karena mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai mata pencaharian, atau adakalnya karena mereka adalah orang-orang yang mempunyai banyak tanggungan. Maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk meminta perbelanjaan dari apa yang telah direzekikan Allah kepada mereka (kaum Muslim), dan janganlah mereka menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan.[45]

Pengertian binasa ialah bila mereka yang bertugas mengemban misi ini binasa karena lapar dan dahaga atau karena jalan kaki. Allah SWT. berfirman kepada orang-orang yang mempunyai harta berlebih:[46]

وَأَحْسِنُوا إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al-Baqarah: 195)

2. *Penafsiran al-Maraghi*

a. Kosa Kata

Sabili 'I-lah: jalan kebaikan dan kebajikan yang menyebabkan kuatnya agama Allah, seperti jihad melawan musuh dan silatu 'r-rahim.[47]

At-Tahlukah ٱلتَّهْلُكَةِ (al-Baqarah/2: 195)

Kata ini berbentuk masdar dari halaka, yahliku, halkan, tahlukatan, halukan. Artinya "sesuatu yang membawa kepada kebinasaan, kehancuran, kematian dan lain sebagainya". Ayat ini mempunyai beberapa kemungkinan arti, yaitu:

---

[45]*Ibid*.., 256
[46]*Ibid*
[47]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1984), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Larangan bunuh diri atau melakukan hal-hal yang menyebabkan kematian seseorang.
- Larangan enggan berinfak.
- Larangan meninggalkan jihad.[48]
- Tidak mau mengeluarkan biaya untuk persiapan perang dan lari dari jihad (berjuang).[49]

b. Munasabah

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan perintah melakukan pembalasan setimpal (ayat 194) dan perintah-perintah berperang (ayat 193). Yakni berperanglah atau lakukanlah pembalasan dengan terlebih dahulu melakukan persiapan, menyediakan. Jangan sekali-kali melangkah hanya didorong oleh semangat yang menggebu dan tanpa persiapan atau tanpa perhitungan yang teliti, karena jika itu yang terjadi, maka kamu menjerumuskan diri kamu ke dalam kebinasaan. Memang, keberanian bukannya melakukan sesuatu yang telah jelas akibatnya, tetapi yang akibatnya belum jelas, sehingga boleh jadi mengorbankan jiwa dan harta benda. Karena itu, bila anda hendak membulatkan tekad, maka sekali-kali janganlah memberanikan diri kecuali dalam hal yang anda harapkan (masa kini) dan hendaknya harapan anda itu adalah jalan yang telah terbentang, tidak juga melangkah tanpa tahu akibat. Yang terahir ini adalah kecerobohan. Anda berani jika melangkah dengan perhitungan yang teliti, walaupun hasil yang diharapkan belum sepenuhnya pasti. Demikian tulis Abu `Utsman al-

[48]*Ibid*.., 286.
[49]al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ter.., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jahiz (775-867 M) seorang ulama dan pemikir Muslim yang lahir di Bashrah, Irak, kepada Muhammad bin Abi Daud, hakim agug Baghdad masa pemerintahan al-Mutawakkil, Khalifah Dinasti Abbasiah X (822-861 M).[50]

c. Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 195

Pada tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam surat al-Baqarah ayat 195 dijelaskan bahwa:

وَأَنفِقُوا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ

Belanjakanlah harta kalian untuk membeli sarana pertahanan dami membela diri kalian. Belilah segala macam senjata dan peralatan untuk membela diri, sejenis dengan yang dimiliki oleh musuh-musuh kalian, jika tidak ada yang lebih baik. Sehingga dengan sarana tersebut diperkirakan kalian akan memperoleh kemenangan.[51] Tentang hal ini, Allah mengisyaratkan melalui firman-Nya pada ayat berikut ini:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ

Sesungguhnya kalian telah meruska diri kalian sendiri, apabila kalian tidak mau membelanjakan harta benda kalian, baik itu berupa uang maupun peralatan untuk ber-*jihad fī sabīli 'I-Lah* dan membela agama Allah.

Diriwayatkan, bahwa sahabat Abu Ayyub Al-Anshary pernah berikut yang artinya:[52]

"wahai orang-orang Anshar, ayat ini ditunjukkan kepada kita semua. Ketika itu Allah telah memenangkan agama-Nya (Islam) dan Ia telah menolong Rasul-Nya.

[50]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (ciputat: lentera hati, 2000), 397.
[51]al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ter.., 172.
[52]*Ibid..*, 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu sebagian diantara kita berbisik-bisik kepada sebagian lainnya: "Harta benda kita sudah habis, dan sekarang Allah telah memenangkan Islam sehingga banyaklah pengikutnya. Seandainya kita sekarang memutarkan harta kita, niscaya uang yang sudah hilang itu akan bisa kembali." Lalu turunlah ayat ini kepada Nabi saw. Yang isinya menjawab apa yang telah kita katakan tadi. Sesungguhnya yang menyebabkan kehancuran adalah karena memegang harta benda dan sibuk dengan urusannya, sehingga lupa berperang membela agama." (Diriwayatkan oleh Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Hibban dan Hakim serta lain-lainnya).

Kesimpulan yang bisa dipetik dari ayat di atas adalah, bahwa kaum Musrikin, dengan jumlah mereka yang banyak dan ditakuti, selalu mengintai kelengahan kaum Muslimin. Mereka selalu menunggu kesempatan yang baik, sehingga apabila kaum Muslimin lupa atau berpaling dan tidak membuat persiapan untuk berjihad oleh karena kesibukan mereka dalam mengurus harta benda berarti kaum Muslimin telah membuka kesempatan kepada kaum Quraisy untuk menyerang. Dan keadaan seperti ini, sama halnya dengan melemparkan diri kedalam jurang kehancuran.[53]

وَأَحْسِنُوا إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

Berbuat baiklah dan bersungguh-sungguh kalian dalam melakukan pekerjaan dan jangan sekali-kali mengabaikannya. Diantara perbuatan baik dan sungguh-sungguh ialah bersuka rela membantu perjuangan di jalan Allah dengan harta benda untuk kelancaran dan penyebaran dakwah Islam.[54]

[53]*Ibid..*, 174
[54]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id